



Model Pembelajaran *Index Card Match* (ICM) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS

Mimin Hasanah

MIN 19 Jakarta, Jakarta, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 9 November 2022
Direvisi 15 November 2022
Revisi diterima 19 November 2022

Kata Kunci:

Hasil Belajar IPS, Keaktifan Siswa, Model Pembelajaran ICM.

Keywords:

ICM Learning Model, IPS Study Results, Student Activity,

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan subjek penelitian siswa kelas IV MIN 19 Jakarta tahun ajaran 2018/2019. Penelitian difokuskan pada keaktifan belajar siswa. Data diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan melalui dua bentuk yakni analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan strategi pembelajaran aktif *index card match* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keaktifan siswa, kinerja guru, dan hasil belajar dalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan siswa terbukti dengan sebelum diadakan penelitian. Simpulan dari hasil penelitian adalah strategi pembelajaran aktif *index card match* mampu meningkatkan keaktifan siswa dan kinerja guru dalam suatu proses pembelajaran. Peningkatan ini juga diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Saran untuk guru sejarah, dapat menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta menjadikan pembelajaran sejarah yang menarik dan menyenangkan. Saran bagi siswa, agar lebih aktif dan berani untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat setelah mengetahui dan memahami strategi pembelajaran aktif *index card match* dan lebih konsentrasi serta fokus pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

ABSTRACT

This research is a classroom action research consisting of two cycles with research subjects of class IV students at MIN 19 Jakarta in the 2018/2019 academic year. Research focused on student learning activeness. Data obtained through observation, tests, and documentation. The analysis technique used is in two forms, namely quantitative data analysis and qualitative data analysis. The results of the study show that through the application of *index card match* active learning strategies in history learning it can increase student activity, teacher performance, and learning outcomes in the learning process. The increase in student activity was proven before the research was conducted. The conclusion from the research results is that the *index card match* active learning strategy can increase student activity and teacher performance in a learning process. This increase was also followed by an increase in student learning outcomes after experiencing the learning process. Suggestions for

history teachers, can use the index card match active learning strategy as an alternative in learning history to increase student activity and learning outcomes and make history learning interesting and fun. Suggestions for students, to be more active and courageous to ask questions and express opinions after knowing and understanding the index card match active learning strategy and to concentrate more and focus on the learning process.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Mimin Hasanah
MIN 19 Jakarta
Jl. H. Sa'aba Raya Blok B2 RT.01/03, Meruya Selatan, Jakarta, Indonesia.
miminhasanah68@gmail.com

How to Cite: Hasanah, Mimin. (2023). Model Pembelajaran *Index Card Match* (ICM) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(1) 117-126. <https://doi.org/10.56855/jpr.v2i1.157>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan paling mendasar bagi setiap manusia. Kualitas pendidikan yang dimiliki seseorang akan menentukan kualitas hidupnya kelak di masa depan. Pada era globalisasi dewasa ini, keterbukaan berkompetisi atau bahkan persaingan dalam hal kualitas mutu pendidikan bukanlah menjadi rahasia lagi. Guru sebagai tenaga pengajar, memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Untuk menjadi seorang guru yang profesional bukanlah hal yang mudah dan tidak pula diperoleh dari proses yang singkat.

Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika berlangsung dalam kondisi dan situasi yang kondusif, hangat, menyenangkan, menarik dan nyaman. Oleh karena itu, guru harus memahami berbagai strategi mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih strategi mengajar yang tepat dan mampu menggunakan strategi belajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar. Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Menurut Sanjaya (2008:55) peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Selain mengajar, guru juga bertanggung jawab mengatur, mengarahkan, menciptakan kondisi pelajaran yang kondusif di kelas. Berdasarkan pendapat para pakar bahwa para guru sangat penting perannya dalam keberhasilan proses pembelajaran, guru juga sebagai fasilitator serta motivator siswa. Jadi peran guru tidak hanya memberikan

pengetahuan melainkan lebih dari itu. Guru juga berperan penting dalam mengawal dan membimbing siswa untuk mencapai keberhasilan dalam meraih cita-cita.

Berdasarkan pengamatan pada saat observasi awal pada MIN 19 Jakarta, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yakni IPS Sejarah. Permasalahan pertama yang ditemukan adalah masalah yang berkaitan dengan media dan sarana pembelajaran. Berkaitan dengan masalah media, di MIN 19 Jakarta sarana dan prasarana sekolah masih kurang. Misalnya masih terbatasnya jumlah LCD, sehingga tidak setiap mata pelajaran dapat menggunakan media LCD dalam menunjang proses pembelajaran di kelas. Untuk dapat menggunakan media ini harus bergantian dengan mata pelajaran lain dan tidak semua guru mampu menggunakan media ini. Selain itu, penggunaan perpustakaan sekolah masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada semakin menurunnya siswa meminjam buku-buku sejarah di perpustakaan sebagai sumber belajar.

Masalah kedua berkaitan dengan konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2007:40) konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar. Di dalam belajar, mungkin juga ada perhatian sekedarnya tetapi tidak konsentrasi, makna materi yang masuk dalam pikiran mempunyai kecenderungan berkesan tetapi tidak cukup kuat untuk membuat kesan yang hidup dan tahan lama. Selain konsentrasi berkurang, siswa juga memiliki sifat lupa. Hasil pengamatan dari observasi awal menunjukkan, bahwa sehari sesudah para siswa mempelajari suatu bahan pelajaran atau mendengarkan suatu ceramah mereka banyak melupakan apa yang telah mereka peroleh selama jam pelajaran tersebut.

Masalah ketiga yang ditemukan adalah yang berhubungan dengan guru sebagai salah satu sumber dalam mengajar. Pada dasarnya proses pembelajaran IPS Sejarah di MIN 19 Jakarta masih bersifat konvensional. Pada observasi awal, pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih menekankan pada penggunaan metode ceramah. Metode ceramah meminimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga guru terlihat lebih aktif dibandingkan dengan siswa. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya kepada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik. Cara ini cukup membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan metode/strategi tertentu agar gaya penyajiannya tidak membosankan namun menarik perhatian siswa.

Keaktifan dan hasil belajar siswa belum maksimal, meskipun ada siswa aktif dalam proses pembelajaran dan ada siswa yang memperoleh nilai yang tinggi, tetapi masih banyak siswa yang kurang aktif dan hasil belajar yang masih rendah. Memperhatikan hal tersebut, perlu kiranya diambil tindakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam proses belajar-mengajar dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2009: 3).

Agar hal tersebut bisa diminimalkan dan tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai maka diperlukan suatu strategi khusus dari guru sejarah agar minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti mata pelajaran sejarah lebih tinggi. Upaya

membangkitkan kembali keaktifan serta minat siswa terhadap pembelajaran sejarah diperlukan optimalisasi peran guru IPS Sejarah di dalam kelas. Seorang guru dalam proses belajar mengajar di kelas tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Aktivitas guru dan siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran mutlak diperlukan demi tercapainya tujuan belajar. Segala tindakan yang dilakukan guna mencapai tujuan belajar, tersusun sebagai strategi pembelajaran. Hendaknya guru juga dapat mengelola kelas secara efektif dan efisien, antara lain dengan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran aktif *index card match* dapat dijadikan satu strategi yang efektif dan bermanfaat. Mengacu pada paparan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah dengan menggunakan strategi pembelajaran *index card match* (ICM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 19 Jakarta?

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa inggrisnya *Classroom Action Reser*. Penelitian merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2009: 57).

Penelitian dilakukan di kelas IV MIN 19 Jakarta dalam satu semester pada mata pelajaran IPS. Siswa kelas ini berjumlah 30 siswa, kelas ini diambil sebagai subjek penelitian karena terdiri dari sebagian kecil siswa yang aktif dan sebagian besar siswa yang pasif dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru IPS di kelas ini melihat rendahnya hasil belajar siswa.

Adapun untuk instrument pengumpulan data adalah tes, observasi, dan dokumentasi, sedangkan dalam penelitian ini terdapat dua bentuk analisis, analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Siklus I

a. Observasi

Hasil observasi aktivitas siswa diperoleh dari analisis data hasil pengamatan guru terhadap aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran IPS dengan menerapkan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM). Pengamatan tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar catatan lapangan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus 1 tersebut menunjukkan aktivitas siswa dalam implementasi Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 17.53 dan masuk kategori baik.

1) Paparan Observasi Hasil Belajar Siswa

- Hasil Belajar Kognitif

Data hasil belajar siswa aspek kognitif diperoleh berdasarkan data hasil evaluasi pada Penelitian siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

No	Pencapaian	Data Siklus 1
1	Nilai terendah	55
2	Nilai tertinggi	84
3	Jumlah siswa tuntas	11
4	Jumlah siswa tidak tuntas	19
5	Persentase ketuntasan	36.67%
6	Persentase ketidaktuntasan	63.33
7	Rata-rata Hasil Belajar siswa	67

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata menjadi 67 dengan presentase ketuntasan 36.67% dan masuk kedalam kategori rendah.

- Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif diperoleh dari hasil observasi dari analisis data hasil pengamatan guru terhadap karakter siswa selama mengikuti pembelajaran IPS dengan menerapkan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM). Pengamatan tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian ketercapaian karakter. Berdasarkan observasi hasil ketercapaian karakter siswa memperoleh rata-rata skor 7.27 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS siswa dapat mulai dilatih dalam menanamkan sikap sesuai dengan katakter yang diharapkan agar tujuan pembelajaran afektif dapat tercapai.

- Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik diperoleh dari hasil analisis penilaian produk pembuatan peta konsep, Berdasarkan hasil observasi, kelompok yang mendapatkan nilai produk tertinggi yaitu kelompok 1 dengan nilai akhir 92, sedangkan nilai produk terendah yaitu pada kelompok 3 dengan nilai akhir 75. Apabila dikaitkan dengan batas ketuntasan minimum KKM mata pelajaran IPS MIN 19 Jakarta yaitu 71 maka nilai setiap kelompok dan nilai rata-rata sebesar 85.5 sudah di atas KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembuatan produk pada siklus I menunjukkan kategori baik.

b. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil Penelitian siklus 1, diperoleh data berupa hasil observasi aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan catatan lapangan dalam implementasi Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) pada pembelajaran IPS. Observer bersama kolaborator menganalisis kembali data tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya, maka akan diadakan siklus ke II.

2. Siklus II

a. Observasi

1) Paparan Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa diperoleh dari analisis data hasil pengamatan guru terhadap aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran IPS dengan menerapkan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM). Pengamatan tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar catatan lapangan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus 2 tersebut menunjukkan aktivitas siswa dalam implementasi Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 25.6 dan masuk kategori sangat baik.

2) Paparan Observasi Hasil Belajar Siswa

- Hasil Belajar Kognitif

Data hasil belajar siswa aspek kognitif diperoleh berdasarkan data hasil evaluasi pada Penelitian siklus II dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Data Siklus I dan Siklus II

No	Pencapaian	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai terendah	55	70
2	Nilai tertinggi	84	100
3	Jumlah siswa tuntas	11	29
4	Jumlah siswa tidak tuntas	19	1
5	Persentase ketuntasan	36.67%	96.67%
6	Persentase ketidaktuntasan	63.33	3.33
7	Rata-rata Hasil Belajar siswa	67	87.37

Tabel 4.10. merupakan perbandingan nilai hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan siklus II. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa terus meningkat. Nilai rata-rata setelah melaksanakan siklus II menjadi 87.37 dengan nilai terendah 70, nilai tertinggi 100, persentase ketuntasan 96.67% dan 3.33% belum tuntas. Ketuntasan belajar klasikal melalui Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) pada siswa kelas IV MIN 19 Jakarta telah sesuai dengan target yang direncanakan. Pada indikator keberhasilan pencapaian ketuntasan belajar klasikal minimal 75% dan pada siklus II diperoleh 96.67% berarti Penelitian ini sudah berhasil pada siklus II.

- Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif diperoleh dari hasil observasi dari analisis data hasil pengamatan guru terhadap karakter siswa selama mengikuti pembelajaran IPS dengan menerapkan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM). Pengamatan tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian ketercapaian karakter. Berdasarkan observasi hasil ketercapaian karakter siswa memperoleh rata-rata skor 10.23 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS

siswa dapat mulai dilatih dalam menanamkan sikap sesuai dengan katakter yang diharapkan agar tujuan pembelajaran afektif dapat tercapai. Hal tersebut membuktikan pada siklus II mengalami peningkatan.

- Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik diperoleh dari hasil analisis penilaian produk pembuatan peta konsep, Berdasarkan observasi kelompok yang mendapatkan nilai produk tertinggi yaitu kelompok satu dengan nilai akhir 99. Pada kelima kelompok lainnya hanya berbeda tipis sekali dengan nilai produk kelompok 1. Apabila dikaitkan dengan batas ketuntasan minimum KKM mata pelajaran IPS MIN 19 Jakarta yaitu 71 maka nilai setiap kelompok dan nilai rata-rata sebesar 95.5 sudah di atas KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembuatan produk pada siklus II menunjukkan kategori sangat baik.

b. Refleksi

Dari analisis hasil Penelitian siklus II, diperoleh data berupa hasil observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Index Card Match (ICM). Observer bersama kolaborator melakukan refleksi untuk menganalisis ketercapaian pada siklus II. Berikut adalah hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus II:

a. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran mendapat rata-rata skor 25.6 dan masuk dalam kriteria sangat baik.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar pada akhir siklus II yang diperoleh dari hasil evaluasi sudah mencapai target yang ditetapkan, yaitu diperoleh persentase ketuntasan 96.67%. Hasil tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang direncanakan yaitu 75% siswa tuntas belajar dengan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 72.

Dari hasil refleksi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) sudah cukup berhasil, tetapi perlu ditingkatkan lagi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan pada pembelajaran- pembelajaran berikutnya.

PEMBAHASAN

Pemaknaan Temuan Penelitian

Pembahasan tentang pemaknaan temuan Penelitian merupakan sebuah pengkajian atas hasil pelaksanaan Penelitian yang didasarkan pada temuan hasil observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa setiap siklusnya pada pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) siswa kelas IV MIN 19 Jakarta. Pengkajian dilakukan untuk memperoleh makna dari hasil Penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan mengenai temuan hasil Penelitian secara rinci akan disajikan sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Aktivitas Ssiwa

Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa sebesar 17.53 masuk kategori baik. Sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 25.6 masuk kategori sangat baik.

2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada siklus I dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) diperoleh nilai rata-rata sebesar 67 dengan ketuntasan klasikal 36.67%. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 87.37 dengan persentase ketuntasan 96.67%, terdapat satu siswa yang mengalami ketidaktuntasan disebabkan karena tidak memperhatikan dengan seksama saat guru menjelaskan materi, ada yang bermain sendiri, serta kemampuan kognitifnya di bawah rata-rata. Persentase ketuntasan klasikal tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75%, sehingga Penelitian ini berhenti pada siklus II.

Hasil belajar ranah afektif juga menunjukkan adanya peningkatan pada tiap siklus. Siklus I memperoleh nilai rata-rata 7.27 dengan kriteria baik, dan siklus II meningkat lagi dengan memperoleh nilai rata-rata 10.23 dengan kriteria sangat baik. Hasil belajar ranah afektif menunjukkan bahwa karakter yang diharapkan dalam pembelajaran tercapai maksimal. Kategori tujuan dari ranah afektif adalah penerimaan, penanggapan, Penelitian, pengorganisasian, pembentukan pola hidup (Rifa'i dan Anni, 2011: 87).

Hasil belajar ranah psikomotorik juga menunjukkan adanya peningkatan pada tiap siklus. Siklus I memperoleh nilai rata-rata produk sebesar 85.5 dengan kriteria baik, dan siklus II memperoleh nilai rata-rata 95.5 dengan kriteria sangat baik. Hasil belajar psikomotorik ini merupakan hasil pengamatan pada pembuatan produk peta konsep. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek serta koordinasi syaraf. Kategori dari ranah psikomotorik adalah persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas (Rifa'i dan Anni, 2010: 89).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka Observer menarik kesimpulan bahwa penerapan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV MIN 19 Jakarta .

Implikasi Keberhasilan

Implikasi hasil Penelitian ini adalah adanya peningkatan kualitas pembelajaran IPS yang meliputi aktivitas siswa, dan hasil belajar pada penerapan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) pada siswa kelas IV MIN 19 Jakarta . Selain itu, terdapat tiga implikasi dalam Penelitian ini yaitu implikasi teoritis, praktis, dan paedagogis.

Implikasi teoritis adalah keterkaitan antara hasil Penelitian dengan teori- teori yang digunakan Observer. Implikasi teoritis dalam Penelitian ini adalah adanya temuan-temuan positif ke arah perbaikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPS. Penelitian ini mampu membuktikan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran

Index Card Match (ICM) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS berupa peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Implikasi Praktis adalah keterkaitan hasil Penelitian terhadap proses pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Implikasi praktis dari Penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas, sehingga dapat memacu pendidik/ guru dan Observer lain untuk melakukan Penelitian sejenis demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena PTK ini merupakan upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan.

Implikasi pedagogis berupa keterkaitan hasil Penelitian dengan pembelajaran, yaitu memberikan gambaran yang jelas tentang peningkatan kualitas pembelajaran IPS yang dipengaruhi berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah pendekatan pembelajaran. Implikasi pedagogis dari Penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Djamarah (2010: 43-48) bahwa peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik antara lain sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator. Dalam Penelitian ini guru dituntut untuk mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan peranan guru. Peranan tersebut saling berkaitan dan guru harus mampu senantiasa melaksanakan peranannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di bidang pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian tindakan kelas terhadap aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) pada siswa kelas IV MIN 19 Jakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) dapat meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas siswa pada siklus I rata-rata aktivitas siswa sebesar 17.53 masuk kategori baik. Sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 25.6 masuk kategori sangat baik.

Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. pada siklus I dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) diperoleh nilai rata-rata sebesar 67 dengan ketuntasan klasikal 36.67%. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 87.37 dengan persentase ketuntasan 96.67% dengan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 1 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Maurizal. 2009. Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi Dengan Mind Mapping. Yogyakarta: Mitra Pelajar.
- Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Djamarah. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. Materi Latihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pendidikan lanjutan pertama.

- Kartodirjo, Sartono. 1992. Pendidikan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmadi, Hartono. 1996. Model-Model Dalam Pengajaran Sejarah. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Legowo, B.T. 2009. Free Mind Mapping Software. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Margono, S. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nur Wahyuni, Esa. 2008. Teori Belajar & Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Slavin, Robert E. 2005. Cooperative Learning Teori, Riset dan praktik. Bandung: Nusa Media
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Mel. 2009. Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto. 2010. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. Metode Statistka. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2011. Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2009. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widja, I Gde. 1989. Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah. Jakarta: Depdikbud.
- Wijiasih, Runtut. 2012. Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPS Sejarah dengan Model Pembelajaran Problem Posing Pada Siswa Kelas IXD SMP Negeri 8 Pekalongan. *Historia Pedagogia. Sejarah FIS Unnes dan MGMP Sejarah Provinsi Jawa Tengah*, 1 (1): 58-63.